

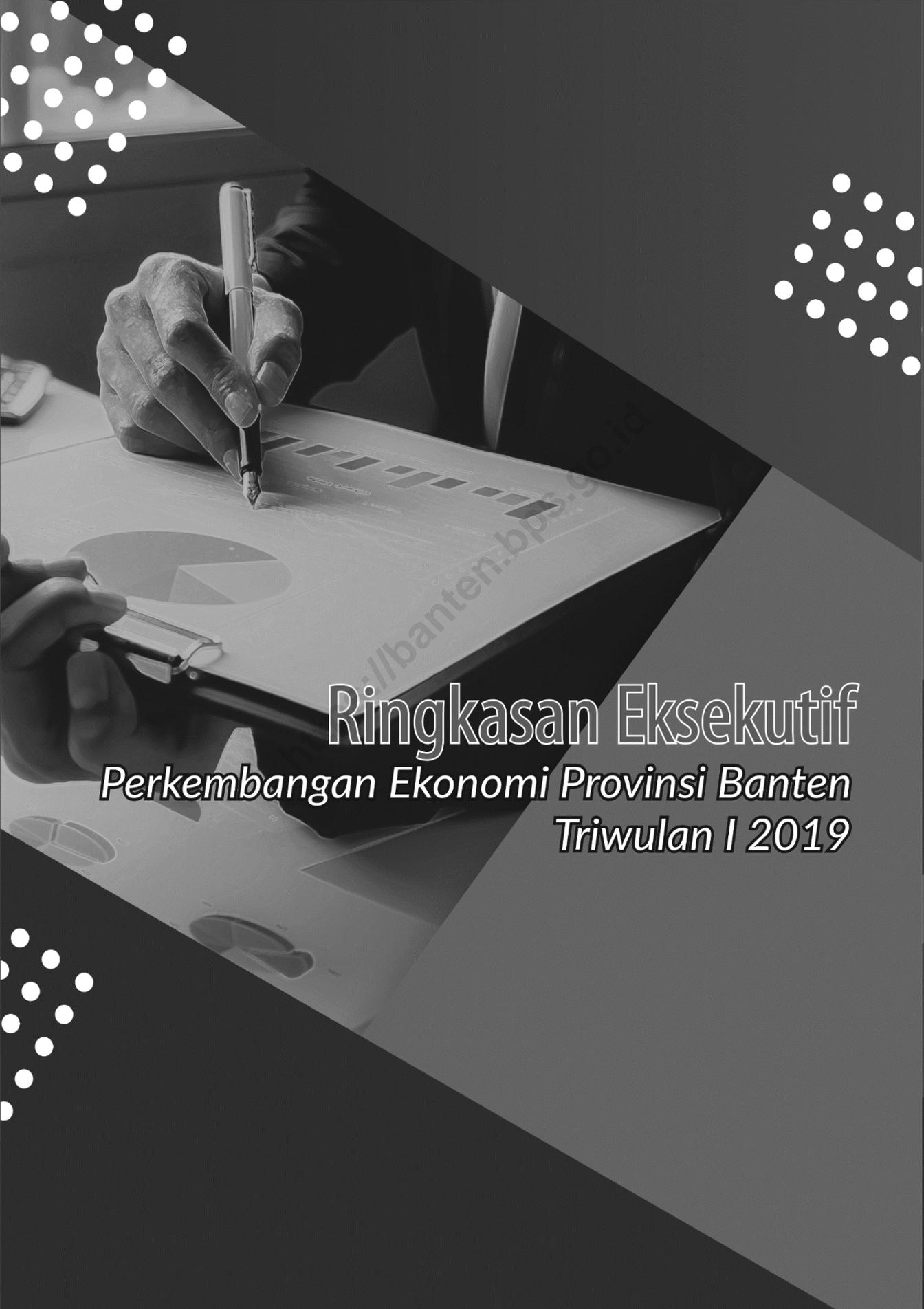


Ringkasan Eksekutif

Perkembangan Ekonomi Provinsi Banten Triwulan I 2019



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**



Ringkasan Eksekutif
Perkembangan Ekonomi Provinsi Banten
Triwulan I 2019

Ringkasan Eksekutif

PERKEMBANGAN EKONOMI PROVINSI BANTEN

TRIWULAN I 2019

ISSN : 2442-7403

No. Publikasi : 36550.1904

Katalog BPS : 9199007.36

Ukuran Buku : 17,6 X 25 cm

Jumlah Halaman : viii + 49 Halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kover : Bidang Integrasi, Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan oleh : © Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

Dicetak oleh : CV. Dharmaputra

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Kata Pengantar

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya publikasi **Ringkasan Eksekutif Perkembangan Ekonomi Provinsi Banten Triwulan I 2019**. Publikasi ini menyajikan analisis ringkas mengenai perekonomian Banten berdasarkan data triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS Banten dan dilengkapi oleh berbagai data sekunder dari institusi/lembaga lainnya.

Publikasi ini berisi data dan informasi tentang pertumbuhan ekonomi dan berbagai hal yang berkaitan dengannya, seperti inflasi, investasi, ekspor-impor, produksi tanaman padi, nilai tukar petani, perilaku konsumen dan prospek dunia usaha.

Diharapkan publikasi ringkasan eksekutif ini dapat dijadikan bahan yang memperkaya evaluasi perkembangan ekonomi Banten pada triwulan kini dan mendatang. Akhirnya kami menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk perbaikan publikasi di masa mendatang.

Serang, Juni 2019

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Banten

Ir. Adhi Wiriana, MSi.



Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I Tahun 2019	1
Permintaan Rumahtangga Domestik	4
Ekspor Luar Negeri	11
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha	15
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran	24
Prospek Ekonomi Tahun 2019	29
Lampiran	39

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi se Jawa dan Nasional Triwulan I-2019 (Persen)	2
Tabel 2. Laju dan Andil Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan IV-2018 dan Triwulan I-2019 (Persen)	7
Tabel 3. Angka Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi 2019 Untuk Dunia dan Negara-Negara Mitra Dagang Utama (Persen)	11
Tabel 4. Nilai Ekspor dan Impor Luar Negeri Triwulan I-2017 s.d Triwulan IV-2018	12
Tabel 5. Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2018 dan Triwulan I-2019, (<i>Q to Q</i> , Persen)	16
Tabel 6. Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2018 dan Triwulan I-2019, (<i>Y on Y</i> , Persen)	20
Tabel 7. <i>Share</i> dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha, Triwulan I-2019 (Persen) ..	23
Tabel 8. Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Komponen Pengeluaran, Triwulan IV-2018 dan Triwulan I-2019, (<i>Q to Q</i> , Persen)	26
Tabel 9. Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan I-2018 dan Triwulan I-2019, (<i>Y on Y</i> , Persen)	27
Tabel 10. <i>Share</i> dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran, Triwulan I-2019 (Persen)	28

**Daftar Gambar**

	Halaman
Gambar 1. PDRB Nominal dan Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I-2017 s.d Triwulan I-2019	1
Gambar 2. Rata-Rata Triwulanan Nilai Tukar Petani (NTP) Triwulan I-2017 s.d Triwulan I-2019	5
Gambar 3. Perkembangan Indeks Pendapatan Triwulan I-2017 s.d Triwulan I-2019	5
Gambar 4. Perkembangan Indeks Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Triwulan I-2017 s.d Triwulan I-2019	8
Gambar 6. Perkiraan ITK Banten Menurut Variabel Pembentuk Triwulan II-2019	35
Gambar 7. Perkiraan ITB Nasional Menurut Variabel Pembentuk Triwulan II-2019	36

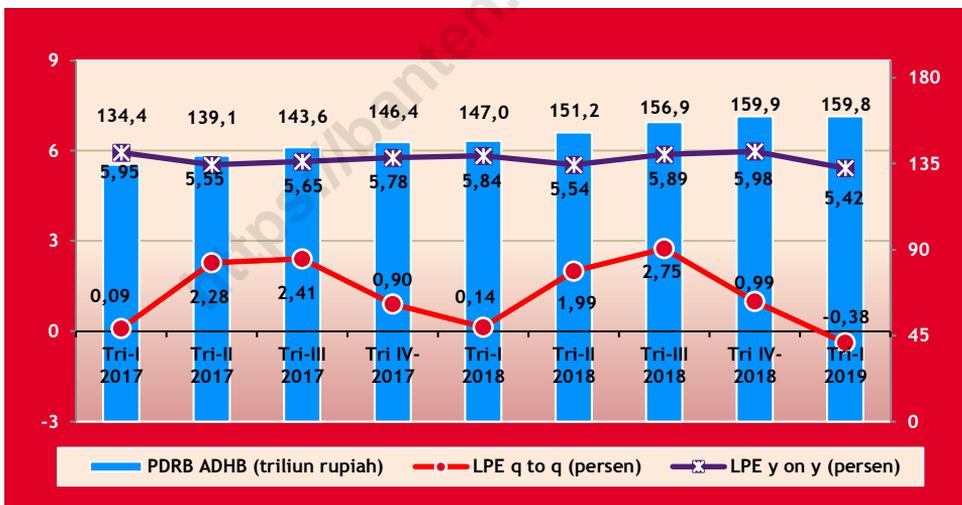


Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I Tahun 2019

Seperti tahun-tahun sebelumnya, ekonomi Banten pada triwulan pertama tahun 2019 ini memasuki fase terendah sesuai dengan pola siklus bisnisnya. Kondisi yang demikian ditandai oleh rendahnya capaian kinerja ekonomi *q to q*, dimana PDRB nominalnya justru berkurang 0,1 triliun rupiah, padahal pada Triwulan IV-2018 bertambah hingga mencapai 3 triliun rupiah (Gambar 1).

Gambar 1

PDRB Nominal dan Pertumbuhan Ekonomi
Triwulan I-2017 s.d Triwulan I-2019



Secara riil pun, ekonomi Banten mengalami kontraksi *q to q* sebesar 0,38 persen, sedangkan triwulan sebelumnya mampu tumbuh 0,99 persen. Kontraksi ekonomi *q to q* ini, ternyata juga membuat ekonomi Banten secara *y on y* hanya tumbuh 5,42 persen, lebih lambat dibandingkan Triwulan I-2018 yang tumbuh mencapai 5,84 persen.

Namun demikian, angka pertumbuhan ekonomi *y on y* Banten ini ternyata lebih cepat dibandingkan Jawa Tengah dan rata-rata Nasional. Adapun secara *q to q*, pertumbuhan ekonomi Banten jauh berada di bawah angka pertumbuhan ekonomi seluruh provinsi di Jawa, meskipun masih di atas rata-rata Nasional (Tabel 1).

Tabel 1**Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi se Jawa dan Nasional
Triwulan I-2019 (Persen)**

Provinsi	<i>Q to Q</i>	<i>Y on Y</i>
(1)	(2)	(3)
1. DKI Jakarta	0,29	6,23
2. Banten	-0,38	5,42
3. Jawa Barat	0,43	5,43
4. Jawa Tengah	1,83	5,14
5. DI Yogyakarta	0,49	7,50
6. Jawa Timur	0,13	5,51
Pulau Jawa	0,47	5,66
Indonesia	-0,52	5,07

Faktor penyebab rendahnya capaian kinerja ekonomi Banten pada Triwulan I-2019, dari sisi *demand* adalah melemahnya berbagai permintaan domestik terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan



oleh perusahaan atau unit usaha yang ada di Banten. Dalam hal ini ialah melambatnya peningkatan permintaan atau konsumsi rumahtangga domestik, minimnya serapan pengeluaran pemerintah dan turunnya pembentukan modal tetap bruto (PMTB).

Disamping itu, komponen permintaan luar negeri ternyata juga mengalami penurunan. Beruntung, impor luar negeri pada saat bersamaan justru menurun, malah dengan besaran yang melebihi penurunan ekspor. Lebih-lebih, permintaan nasional juga masih tetap tumbuh dibandingkan triwulan sebelumnya. Imbasnya, neraca perdagangan Banten secara keseluruhan mengalami peningkatan, sehingga kontraksi ekonominya tidak menjadi semakin dalam.

Melemahnya berbagai komponen permintaan domestik dan luar negeri Banten, dari sisi *supply* direspon oleh berbagai perusahaan atau unit usaha yang ada di Banten, dengan menurunkan tingkat atau jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkannya. Dimana, respon terbesar diberikan oleh perusahaan atau unit usaha dalam lapangan usaha konstruksi serta lapangan usaha transportasi dan pergudangan.

Di sisi lain, tetap tumbuhnya permintaan rumahtangga domestik dan permintaan nasional, direspon oleh lapangan usaha industri pengolahan dengan menaikkan jumlah produksinya. Kenaikan produksi ini, sebagian juga merupakan respon terhadap naiknya permintaan bahan baku dari perusahaan atau unit usaha yang termasuk dalam kelompok industri hilir yang ada di Banten.

Permintaan Rumahtangga Domestik

Permintaan atau konsumsi rumahtangga domestik memegang peranan penting dalam perekonomian suatu wilayah. Sesuai dengan sifatnya, peningkatan konsumsi rumahtangga ini dipengaruhi oleh daya beli masyarakat. Selain itu, juga didorong oleh sedikit-banyak serta besar-kecilnya momen atau peristiwa penting yang menjadi *trigger* atau pemicunya. Adapun daya beli masyarakat, ditopang oleh kenaikan pendapatan dan rendahnya laju inflasi.

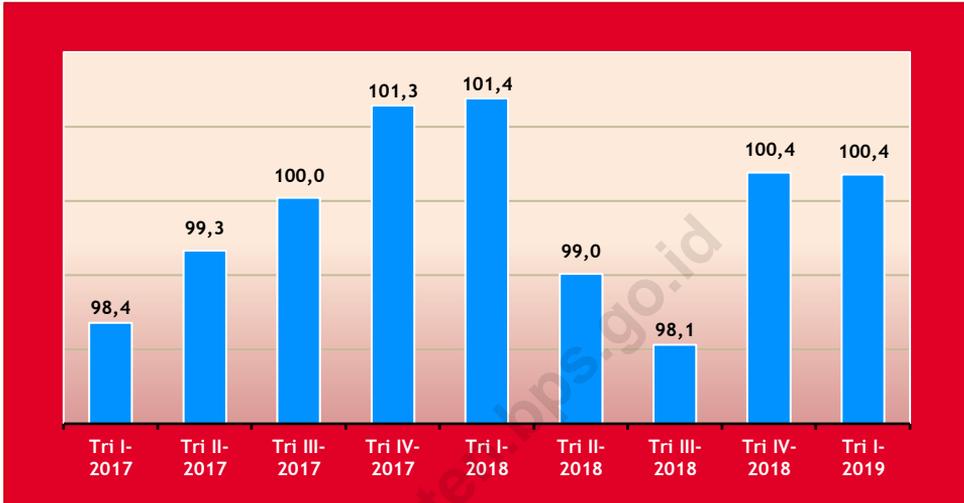
Pendapatan masyarakat di Banten pada Triwulan I-2019, secara agregat mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan ini, pada umumnya disebabkan oleh naiknya pendapatan pekerja, akibat diterimanya standar upah baru oleh para pekerja pada akhir Januari 2019. Dengan upah baru bagi para pekerja Banten, setidaknya dapat didekati dengan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yang naik 8,03 persen (SK Gubernur Banten No. 561/Kep. 299-Huk/2018).

Bila dicermati menurut daerah tempat tinggal, peningkatan pendapatan masyarakat ternyata terjadi pada semua daerah tempat tinggal penduduk Banten. Di daerah perdesaan, peningkatannya itu terutama disebabkan oleh naiknya rata-rata upah harian buruh tani sebesar 3,5 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Harga Produsen Gabah, Desember 2018 dan Maret 2019). Sementara rata-rata nilai tukar petani (NTP) Triwulan I-2019 tidak mengalami perubahan dibandingkan Triwulan IV-2018 (Gambar 2).



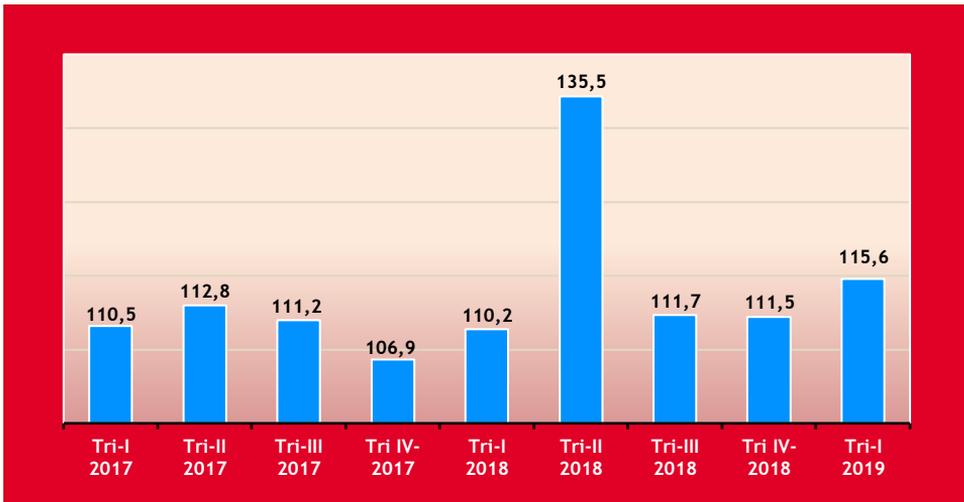
Gambar 2

Rata-rata Triwulanan Nilai Tukar Petani (NTP)
Triwulan I-2017 s.d Triwulan I-2019



Gambar 3

Perkembangan Indeks Pendapatan
Triwulan I-2017 s.d Triwulan I-2019



Adapun di daerah perkotaan, peningkatan pendapatan masyarakat setidaknya tercermin pada Indeks Tendensi Konsumen (ITK) yang dihasilkan dari Survei Tendensi Konsumen (STK). Dimana salah satu komponennya (Indeks Pendapatan), pada Triwulan I-2019 ini nilainya bukan saja di atas 100, bahkan lebih besar dibandingkan Triwulan IV-2018 (Gambar 3). Dengan angka Indeks Pendapatan sebesar itu, berarti pendapatan masyarakat di daerah perkotaan memang meningkat, dengan besaran yang lebih tinggi dari triwulan sebelumnya

Kenaikan pendapatan masyarakat Banten pada Triwulan I-2019 ini secara agregat memang benar terjadi. Peningkatan pendapatan tersebut, setidaknya dapat dikonfirmasi dengan bertambahnya simpanan masyarakat dalam rupiah dan valuta asing pada bank umum dan BPR yang ada di Banten. Dimana, jumlah simpanannya bertambah dari 190,8 triliun rupiah pada Desember 2018, menjadi 192,2 triliun rupiah pada Maret 2019 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2019, www.bi.go.id).

Sementara itu laju inflasi Banten selama Triwulan I-2019 mencapai 0,43 persen, menurun 0,60 persen poin dibandingkan laju inflasi Triwulan IV-2018 (Tabel 2). Penyebabnya, terutama adalah turunnya harga bawang merah (Februari 2019), beras (Maret 2019), daging ayam ras dan telur ayam ras (Februari-Maret 2019), dan cabe merah (Januari-Maret 2019), serta angkutan udara (Januari 2019) dan bensin (Januari-Maret 2019) (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi, Januari-Maret 2019).

Dampak dari penurunan harga ketujuh komoditas di atas, secara langsung tercermin pada kondisi harga komoditas dalam kelompok pengeluaran yang diwakilinya. Tercatat, kelompok bahan makanan pada Triwulan



I-2019 mengalami deflasi 0,74 persen. Sementara kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan, mengalami penurunan inflasi dari 1,68 persen menjadi 0,25 persen di Triwulan I-2019 (Tabel 2).

Tabel 2

Laju dan Andil Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan IV-2018 dan Triwulan I-2019 (Persen)

Kelompok Pengeluaran	Laju Inflasi Triwulan IV-2018	Triwulan I-2019	
		Laju Inflasi	Andil Inflasi
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Bahan Makanan	1,47	-0,74	-0,15
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0,63	1,26	0,25
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	1,09	1,05	0,23
4. Sandang	0,39	0,45	0,03
5. Kesehatan	0,43	0,27	0,01
6. Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0,07	0,10	0,01
7. Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	1,68	0,25	0,04
Umum	1,03	0,43	0,43

Adapun laju inflasinya, terutama disebabkan oleh kenaikan harga yang cukup tinggi pada berbagai komoditas dalam kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, serta kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar. Lebih-lebih, kenaikan harga komoditasnya ternyata



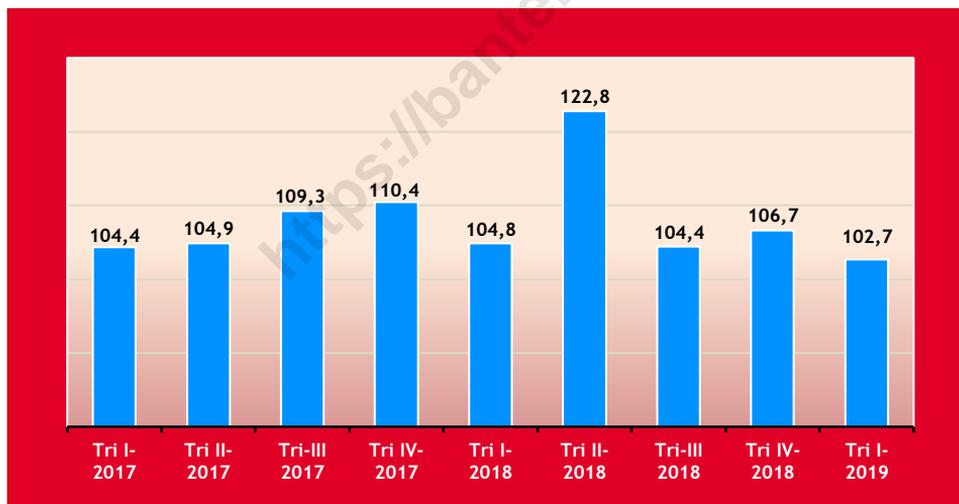
Ringkasan Eksekutif

terjadi setiap bulan selama Triwulan I-2019 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi, Januari-Maret 2019).

Sementara itu laju inflasi di Banten selama Triwulan I-2019 ini, secara umum lebih banyak dipengaruhi oleh tarikan permintaan. Kondisi yang demikian terlihat jelas dari turunnya harga berbagai komoditas dalam kelompok bahan makanan, sedangkan harga komoditas pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta kelompok sandang, mengalami kenaikan (Tabel 2).

Gambar 4

Perkembangan Indeks Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Triwulan I-2017 s.d Triwulan I-2019



Oleh karena lebih banyak dipengaruhi tarikan permintaan, maka kenaikan harga barang dan jasa atau laju inflasi, pada umumnya kurang dijadikan pertimbangan oleh rumahtangga atau konsumen dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Kondisi ini terlihat pula pada hasil STK (Gambar 4), yang menyatakan bahwa laju inflasi memang kurang berpengaruh terhadap



tingkat konsumsi penduduk Banten (Indeks Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Konsumsi bernilai di atas 100).

Dengan kondisi pendapatan yang meningkat dan laju inflasi yang ternyata kurang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi, maka dapat dikatakan bahwa selama Triwulan I-2019 telah terjadi peningkatan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli ini, bersama faktor lain yang menjadi *trigger* atau pemicu meningkatnya konsumsi, menjadi pendorong pertumbuhan konsumsi rumahtangga domestik.

Selama Triwulan I-2019, setidaknya terdapat dua momen atau peristiwa penting yang dapat menjadi pemicu meningkatnya konsumsi rumahtangga domestik, yang sekaligus menjadi pendorong tumbuhnya ekonomi Banten. Kedua momen tersebut adalah Tahun Baru dan liburan sekolah (Januari 2019) serta perayaan Imlek dan Cap Go Meh (Februari 2019). Selain itu, ada pula momen musiman berupa persiapan pelaksanaan Pemilu Presiden dan Pemilu Legislatif pada Januari-Maret 2019.

Ketiga momen tersebut di atas, menjadi penyebab utama meningkatnya konsumsi rumahtangga domestik Banten (termasuk lembaga non profit yang melayani rumahtangga atau LNPRT) pada sepanjang periode Triwulan I-2019. Dengan peningkatan konsumsi rumahtangganya, pasti menimbulkan dampak positif terhadap kinerja perusahaan atau unit usaha yang ada di Banten.

Peningkatan kinerja perusahaan atau unit usaha ini, terutama terjadi pada sub lapangan usaha industri makanan dan minuman, sub lapangan usaha industri tekstil dan pakaian jadi, sub lapangan usaha industri kertas, barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman, sub lapangan usaha perdagangan besar-eceran bukan mobil dan sepeda



Ringkasan Eksekutif

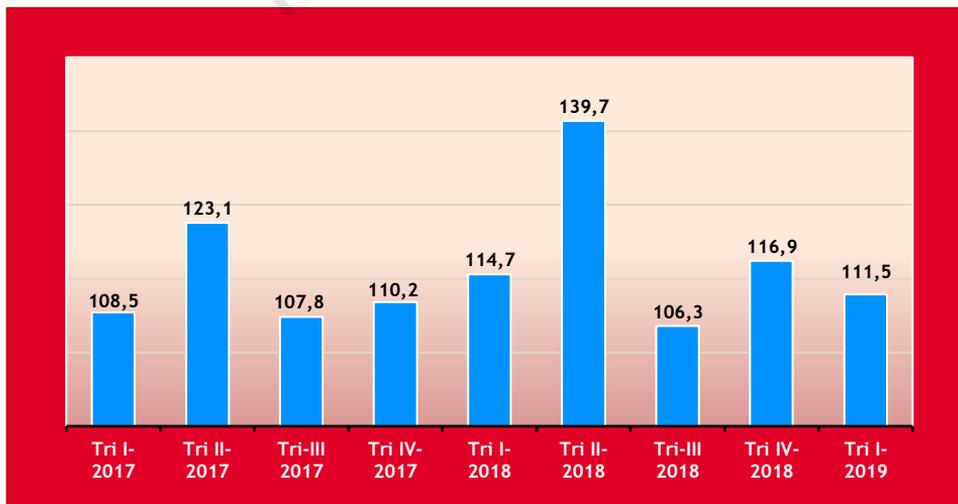
motor, sub lapangan usaha angkutan darat, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan-minum, lapangan usaha informasi dan komunikasi, lapangan usaha jasa perusahaan, dan lapangan usaha jasa lainnya.

Meskipun demikian, skala dari momen atau peristiwa yang menjadi pemicu meningkatnya konsumsi rumahtangga domestik pada Triwulan I-2019 ini, lebih kecil dibandingkan triwulan sebelumnya, yang memiliki *trigger* berupa Maulud Nabi Muhammad SAW, serta Liburan Sekolah, Hari Natal dan Tahun Baru.

Akibatnya, kebanyakan rumahtangga di Banten pada Triwulan I-2019 cenderung untuk menahan konsumsinya. Dengan demikian, konsumsi rumahtangga domestik secara keseluruhan akan mengalami pelemahan atau perlambatan pertumbuhan.

Gambar 5

Perkembangan Indeks Tingkat Konsumsi Triwulan I-2017 s.d Triwulan I-2019





Perlambatan pertumbuhan konsumsi rumahtangga domestik pada Triwulan I-2019, memang benar terjadi. Kondisi yang demikian setidaknya tergambarkan pada ITK, khususnya pada komponen Indeks Tingkat Konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan dan non makanan (Indeks Tingkat Konsumsi).

Adapun nilai Indeks Tingkat Konsumsi pada Triwulan I-2019 ini berada di atas 100, namun lebih kecil dari triwulan sebelumnya (Gambar 5). Berarti, tingkat konsumsi penduduk Banten memang meningkat. Hanya saja, besaran peningkatannya lebih rendah dari Triwulan IV-2018.

Ekspor Luar Negeri

Perbaikan kondisi ekonomi global selama Triwulan I-2019, sepertinya mengalami pelemahan. Kondisi yang demikian setidaknya terlihat dalam *World Economic Outlook April 2019*, dimana ekonomi global tahun 2019 oleh IMF diestimasi hanya tumbuh 3,3 persen. Berarti, lebih rendah dibandingkan angka proyeksi Januari 2019 yang mencapai 3,5 persen. Bukan hanya itu, bahkan angka estimasinya juga menjadi yang terendah dalam setahun terakhir ini (Tabel 3).

Disamping itu, estimasi pertumbuhan ekonomi untuk negara-negara maju yang dikeluarkan pada April 2019, juga menurun 0,2 persen poin dibandingkan periode Januari 2019 dan 0,3 persen poin terhadap Oktober 2018. Bahkan untuk *emerging market and developing economies*, angka estimasinya lebih rendah 0,1 persen poin dari hasil proyeksi Januari 2019 dan 0,7 persen poin dengan proyeksi Oktober 2018.

Tabel 3

**Angka Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi 2019
Untuk Dunia dan Negara-Negara Mitra Dagang Utama
(Persen)**

Negara	Diprojeksi Pada Tahun 2018			Diprojeksi Pada Tahun 2019	
	April	Juli	Oktober	Januari	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Amerika Serikat	2,7	2,7	2,5	2,5	2,3
2. Zona Eropa	2,0	1,9	1,9	1,6	1,3
3. Jepang	0,9	0,9	0,9	1,1	1,0
4. Tiongkok	6,4	6,4	6,2	6,2	6,3
5. ASEAN-5	5,4	5,3	5,2	5,1	5,1
Dunia	3,9	3,9	3,7	3,5	3,3
Negara-negara Maju	2,2	2,1	2,1	2,0	1,8
<i>Emerging Market and developing economies</i>	5,0	5,1	5,1	4,5	4,4

Sumber : IMF-World Economic Outlook October 2019

IMF-World Economic Outlook Update , April 2018, July 2018,
January 2019 and April 2019

Pelemahan perbaikan kondisi ekonomi global pada Triwulan I-2019, sepertinya juga tertular kepada negara-negara mitra dagang utama Banten. Hal ini terlihat dari angka estimasi pertumbuhan ekonomi yang



dirilis oleh IMF pada April 2019, yang sebagian besar mengalami penurunan atau koreksi ke bawah.

Zona Eropa, Amerika Serikat dan Jepang menjadi negara mitra, yang angka proyeksi pertumbuhannya masing-masing diturunkan sebesar 0,3 persen poin, 0,2 persen poin dan 0,1 persen poin. ASEAN-5, diproyeksi masih sama dengan angka proyeksi Januari 2019. Sementara Tiongkok, menjadi satu-satunya negara mitra yang diproyeksi menguat 0,1 persen poin (Tabel 3).

Tabel 4

Nilai Ekspor dan Impor Luar Negeri
Triwulan I-2018 s.d Triwulan I-2019

Uraian	2018				Triwulan I-2019
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Ekspor					
a. Nilai (Juta US\$)	2.874	2.892	3.158	2.977	2.795
b. Pertumbuhan (%)	-0,8	0,6	9,2	-5,7	-6,1
2. Impor					
a. Nilai (Juta US\$)	2.861	3.225	3.402	3.362	2.874
b. Pertumbuhan (%)	-5,9	12,7	5,5	-1,2	-14,5

Di tengah pelemahan perbaikan kondisi ekonomi global dan negara mitra dagang utama, permintaan luar negeri terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan Banten juga mengalami penurunan. Tercatat, ekspor Banten selama Triwulan I-2019 turun 6,1 persen hingga menjadi 2,80 miliar US\$ (Tabel 4).

Adapun penurunannya disebabkan oleh menurunnya ekspor ke semua negara-negara mitra dagang utama, terutama Tiongkok dan ASEAN. Dengan penurunannya itu, setidaknya dapat diketahui dari ekspor non migas ke negara-negara mitra tersebut, yang turun 83,7 juta US\$ dan 50,7 juta US\$. Sementara ekspor non migas ke Amerika Serikat, Uni Eropa dan Jepang, juga menurun hingga masing-masing menjadi 0,48 miliar US\$, 0,27 miliar US\$ dan 0,22 miliar US\$ pada Triwulan I-2019 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Oktober 2018-Maret 2019).

Seiring dengan turunnya ekspor, impor luar negeri juga menurun, bahkan dengan besaran penurunan yang justru lebih tinggi. Tercatat, impor luar negeri pada Triwulan I-2019 menurun 14,5 persen ke posisi 2,87 miliar US\$ (Tabel 3). Sementara komposisi penurunannya terjadi pada semua jenis barang impor, terutama untuk keperluan bahan baku/penolong dan barang modal, yang masing-masing menurun 14,6 persen dan 14,2 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Oktober 2018-Maret 2019). Adapun lebih tingginya besaran penurunan impor dibandingkan ekspor ini, berdampak kepada turunnya defisit neraca perdagangan luar negeri. Kondisi ini sangat menguntungkan karena menjadi penahan bagi semakin terkoreksinya pertumbuhan ekonomi Banten Triwulan I-2019.



Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha

Rendahnya capaian kinerja ekonomi Banten pada Triwulan I-2019, dari sisi *supply* disebabkan oleh adanya pelemahan pertumbuhan pada beberapa lapangan usaha yang ada di Banten. Khususnya, kontraksi yang terjadi pada lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, serta lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi.

Beruntung, sebagian besar lapangan usaha lainnya masih mengalami penguatan. Terutama, lapangan usaha industri pengolahan, lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, lapangan usaha informasi dan komunikasi, serta lapangan usaha real estate yang mengalami percepatan pertumbuhan. Akibatnya, pelemahan ekonomi Banten menjadi tertahan dan secara *q to q* hanya berkontraksi sebesar 0,38 persen (Tabel 5).

Lapangan usaha konstruksi pada Triwulan I-2019 mengalami kontraksi 8,92 persen, padahal pada triwulan sebelumnya tumbuh 5,59 persen. Kontraksi ini terjadi karena belum banyaknya pembangunan dan perbaikan besar rumah tinggal dan bangunan konstruksi lainnya, baik oleh kalangan swasta maupun masyarakat umum. Selain itu, anggaran belanja pemerintah tahun 2019 terkait belanja infrastruktur, juga belum terealisasi dengan baik. Adapun kontraksinya sendiri, dapat dikonfirmasi oleh turunnya volume penjualan semen di Banten sebesar 26,4 persen hingga menjadi 0,77 juta ton (Asosiasi Semen Indonesia).

Tabel 5
**Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2018 dan Triwulan I-2019 (Q to Q, Persen)**

Lapangan Usaha	Triwulan IV-2018	Triwulan I-2019
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-1,27	-1,95
2. Pertambangan dan Penggalian	0,38	-0,42
3. Industri Pengolahan	0,31	1,74
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0,72	-2,66
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,74	1,72
6. Konstruksi	5,59	-8,92
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,31	1,97
8. Transportasi dan Pergudangan	0,07	-6,01
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,10	0,81
10. Informasi dan Komunikasi	0,16	1,56
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,89	-2,60
12. Real Estate	0,30	0,90
13. Jasa Perusahaan	0,80	1,84
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,52	1,68
15. Jasa Pendidikan	1,79	0,77
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,47	1,89
17. Jasa lainnya	1,46	1,86
PDRB	0,99	-0,38



Sementara itu kurangnya momen berupa libur panjang (lebih dari 3 hari), seperti halnya menjadi penyebab utama mengapa masyarakat enggan untuk bepergian atau berwisata ke daerah yang lebih jauh. Terlebih lagi, harga tiket pesawat juga dirasakan sangat mahal. Selain itu, ada pula penerapan bagasi berbayar oleh beberapa maskapai nasional. Imbasnya, jumlah penumpang yang berangkat dari Bandara Soekarno-Hatta selama Triwulan I-2019, baik untuk tujuan nasional maupun internasional, masing-masing mengalami penurunan sebesar 22,8 persen dan 7,7 persen. Kondisi inilah yang menjadi penyebab utama mengapa lapangan usaha transportasi dan pergudangan pada Triwulan I-2019 ini mengalami kontraksi 6,01 persen (Tabel 5).

Lapangan usaha industri pengolahan pada Triwulan I-2019 ini tumbuh mencapai 1,74 persen, lebih cepat dibandingkan Triwulan IV-2018 yang hanya tumbuh 0,31 persen. Penyebabnya adalah adanya perbaikan kinerja pada sebagian sub lapangan usaha yang ada di bawahnya. Terutama, yang dialami oleh sub lapangan usaha industri kimia, farmasi dan obat tradisional, sub lapangan usaha industri karet, barang dari karet dan plastik, serta sub lapangan usaha industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik.

Membbaiknya kinerja sub lapangan usaha industri kimia, farmasi dan obat tradisional, lebih disebabkan oleh naiknya permintaan domestik untuk produk industri tersebut. Perbaikannya ini secara implisit terlihat dari indeks produksi industri kimia hilir dalam sub lapangan usaha industri karet, barang dari karet dan plastik, yang meningkat 8,1 persen (BPS Provinsi Banten-BRS Pertumbuhan Industri Manufaktur Triwulan I-2019).

Adapun meningkatnya indeks produksi yang terjadi pada sub lapangan usaha industri karet, barang dari karet dan plastik ini, sekaligus juga menjadi penanda adanya peningkatan kinerjanya. Peningkatan kinerja tersebut, sepertinya lebih disebabkan oleh naiknya permintaan luar negeri terhadap produk yang dihasilkannya. Dimana, ekspor plastik, karet, dan barang dari plastik dan karet, naik 1,9 persen hingga menjadi 355,4 juta US\$ pada Triwulan I-2019 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2019, www.bi.go.id).

Peningkatan kinerja sub lapangan usaha industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik pada Triwulan I-2019 ini, terutama disebabkan oleh naiknya permintaan luar negeri untuk produk industri tersebut. Dalam hal ini adalah ekspor barang logam tidak mulia dan barang terbuat dari logam tidak mulia serta alat Optik, Fotografi, Musik, Kedokteran, Bedah, dan Jam, yang naik 14,4 persen dan 51,6 pada Triwulan I-2019 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2019, www.bi.go.id).

Betapapun juga, tidak semua sub lapangan usaha industri pengolahan memiliki kinerja yang tinggi. Namun karena *share* yang dimilikinya kalah besar dibandingkan total *share* dari sub lapangan usaha yang mengalami peningkatan, maka kinerjanya yang rendah itu kurang mempengaruhi kinerja lapangan usaha industri pengolahan secara keseluruhan.

Salah satu sub lapangan usaha yang kinerjanya rendah adalah sub lapangan usaha industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki. Penyebabnya adalah turunnya permintaan luar negeri untuk produk industri tersebut. Dalam hal ini, ekspor Banten untuk sepatu dan peralatan kaki lainnya selama Triwulan I-2019 turun 19,4 persen hingga menjadi 551,6 juta US\$ (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2019, www.bi.go.id).



Lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor pada Triwulan I-2019 tumbuh 1,97 persen, lebih cepat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 0,31 persen (Tabel 5). Percepatan pertumbuhan ini lebih disebabkan oleh tingginya kinerja sub lapangan usaha perdagangan besar-eceran bukan mobil dan motor, akibat meningkatnya suplai barang yang diperdagangkan dan naiknya permintaan.

Untuk barang domestik, peningkatan suplai barang yang diperdagangkan ini sebagian besar berasal naiknya penambahan jumlah produksi industri pengolahan, yang pada Triwulan I-2019 memang mengalami percepatan pertumbuhan. Adapun untuk barang pertanian yang diperdagangkan, sepertinya mengalami penurunan dengan melihat kontraksi yang terjadi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan.

Sementara penyediaan barang untuk diperdagangkan yang berasal dari luar negeri, juga mengalami penurunan. Hal ini dapat diketahui dari turunnya impor barang konsumsi sebesar 11,4 persen selama Triwulan I-2019 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Oktober 2018-Maret 2019).

Adapun naiknya permintaan terhadap barang yang diperdagangkan selama Triwulan I-2019 ini, setidaknya dapat diketahui dari hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) bulanan yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia. Dimana, rata-rata Indeks Penjualan Riil pada triwulan tersebut tumbuh 1,29 persen dibandingkan Triwulan IV-2018 (Survei Penjualan Eceran Maret 2019, www.bi.go.id).

Tabel 6
**Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2018 dan Triwulan I-2019 (Y on Y, Persen)**

Lapangan Usaha	Triwulan I-2018	Triwulan I-2019
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	-2,59	3,08
2. Pertambangan dan Penggalian	-0,75	-1,16
3. Industri Pengolahan	4,60	2,98
4. Pengadaan Listrik dan Gas	8,46	2,11
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6,85	5,07
6. Konstruksi	7,77	8,98
7. Perdagangan Besar-Eceran, dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor	7,41	7,45
8. Transportasi dan Pergudangan	7,73	1,00
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,42	7,63
10. Informasi dan Komunikasi	8,45	8,89
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	6,13	6,02
12. Real Estate	8,18	8,33
13. Jasa Perusahaan	6,38	8,31
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,46	8,90
15. Jasa Pendidikan	7,62	7,78
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,51	8,97
17. Jasa lainnya	8,00	8,54
PDRB	5,84	5,42



Rendahnya capaian kinerja ekonomi *yo-yo* Banten pada Triwulan I-2019, disebabkan oleh adanya pelemahan pada sebagian lapangan usaha yang ada. Khususnya, kontraksi yang terjadi pada lapangan usaha pertambangan dan penggalian, serta melambatnya pertumbuhan lapangan usaha industri pengolahan dan lapangan usaha transportasi dan pergudangan. Beruntung, lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, lapangan usaha real estate, lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha informasi dan komunikasi, serta lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, mengalami percepatan pertumbuhan, sehingga ekonomi Banten masih mampu tumbuh 5,42 persen (Tabel 6).

Percepatan pertumbuhan lapangan usaha real estate pada Triwulan I-2019, terjadi karena naiknya permintaan terhadap beragam produk real estate, yang direspon oleh usaha/perusahaan real estate yang ada di Banten. Kondisi yang demikian setidaknya tergambar dari hasil Survei Perkembangan Properti Komersil (SPPKom) triwulanan yang dilaksanakan Bank Indonesia. Dimana, kenaikan permintaan ini ditandai oleh Indeks *Demand* Properti Komersial (Total, *yo-yo*) wilayah Tangerang Raya dan Banten yang masing-masing tumbuh sebesar 0,85 persen dan 3,75 persen. Adapun kenaikan suplainya, dapat dilihat dari Indeks *Supply* Properti Komersial (Total, *yo-yo*) untuk kedua wilayah tersebut yang meningkat 0,79 persen dan 21,27 persen (Laporan Perkembangan Properti Komersial Triwulan I-2019, www.bi.go.id).

Adanya perbedaan pola pertumbuhan antar lapangan usaha, akan menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi. Namun, kondisi yang demikian itu tidak akan terjadi dalam jangka pendek, melainkan hanya terjadi dalam jangka panjang.

Struktur ekonomi Banten pada Triwulan I-2019 ini masih tetap didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan, dengan *share* mencapai 31,37 persen. Diikuti oleh lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, serta lapangan usaha konstruksi, yang masing-masing memiliki *share* 12,78 persen, 10,74 persen, dan 10,45 persen. Adapun lapangan usaha real estate, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, serta lapangan usaha jasa pendidikan, berada pada urutan kelima, keenam, dan ketujuh, dengan *share* sebesar 7,74 persen, 5,64 persen, dan 3,50 persen (Tabel 7).

Kapanpun terjadi perbedaan besaran pertumbuhan antar lapangan usaha, pasti akan menimbulkan pergeseran pada lapangan usaha yang menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi.

Secara *q to q*, lapangan usaha industri pengolahan, lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor, lapangan usaha informasi dan komunikasi, dan lapangan usaha real estate, sesungguhnya dapat menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi Banten pada Triwulan I-2019 (Tabel 7).

Sayangnya, terdapat empat lapangan usaha lain yang lebih dominan dan mengoreksi pertumbuhan ekonomi Banten. Keempat lapangan usaha tersebut adalah lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, serta lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi. Koreksi yang diberikan oleh keempatnya masing-masing mencapai 0,93 persen poin; 0,40 persen poin; 0,11 persen poin; dan 0,08 persen poin. Akibatnya, ekonomi Banten pada Triwulan I-2019 mengalami kontraksi *q to q* sebesar 0,38 persen.



Tabel 7

Share dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2019 (Persen)

Lapangan Usaha	<i>Share</i>	Sumber Pertumbuhan	
		<i>Q to Q</i>	<i>Y on Y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,64	-0,11	0,17
2. Pertambangan dan Penggalian	0,66	0,00	-0,01
3. Industri Pengolahan	31,37	0,59	1,05
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1,98	-0,03	0,02
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,00	0,00
6. Konstruksi	10,45	-0,93	0,83
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,78	0,26	1,01
8. Transportasi dan Pergudangan	10,74	-0,40	0,07
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,39	0,02	0,19
10. Informasi dan Komunikasi	3,48	0,09	0,50
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,10	-0,08	0,18
12. Real Estate	7,74	0,08	0,71
13. Jasa Perusahaan	1,12	0,02	0,08
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,04	0,03	0,15
15. Jasa Pendidikan	3,50	0,02	0,23
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,27	0,02	0,11
17. Jasa lainnya	1,66	0,03	0,13
PDRB	100,00	-0,38	5,42

Adapun secara *y on y*, selain lapangan usaha industri pengolahan serta lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, bisa dikatakan hampir tidak ada lapangan usaha lain yang sumbangannya benar-benar dominan. Oleh karena itu, jumlah lapangan usaha yang dapat menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi Banten menjadi lebih banyak lagi.

Lapangan-lapangan usaha tersebut adalah lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha real estate, serta lapangan usaha informasi dan komunikasi. Ketiga lapangan usaha ini masing-masing menyumbang 0,83 persen poin, 0,71 persen poin, dan 0,50 persen poin. Sementara sumbangan lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor serta lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, mencapai 1,01 persen poin dan 0,93 persen poin dari total pertumbuhan ekonomi *y on y* yang sebesar 5,42 persen (Tabel 7).

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran

Rendahnya capaian kinerja ekonomi *q to q* Banten pada Triwulan I-2019, dari sisi *demand* disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada komponen pembentukan modal tetap bruto dan komponen pengeluaran pemerintah.

Di sisi lain, pertumbuhan komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga yang cukup tinggi dan percepatan pertumbuhan yang terjadi pada komponen ekspor neto, menjadi penahan dari semakin terperosoknya ekonomi Banten (Tabel 8).



Pengeluaran konsumsi pemerintah pada Triwulan I-2019 mengalami kontraksi 42,54 persen, padahal pada triwulan sebelumnya mampu tumbuh 44,01 persen (Tabel 7). Kontraksi sebesar itu, secara umum disebabkan oleh rendahnya serapan belanja daerah, yang termasuk dalam komponen pengeluaran pemerintah.

Komponen pengeluaran pemerintah di atas, antara lain berupa belanja rutin pegawai (belanja tidak langsung) serta belanja barang/jasa dan belanja pegawai yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan proyek (belanja langsung).

Adapun rendahnya serapan ketiga jenis belanja pemerintah ini, setidaknya terlihat pada besarnya serapan belanja Pemerintah Daerah (Pemerintah Provinsi Banten dan Pemerintah Kabupaten/Kota se Provinsi Banten) yang pada Triwulan I-2019 turun 54,33 persen dari triwulan sebelumnya.

Kontraksi sebesar 3,14 persen yang terjadi pada komponen pembentukan modal tetap bruto, sepertinya lebih disebabkan oleh masih sedikitnya pembangunan dan perbaikan berbagai fasilitas infrastruktur dasar, seperti jalan dan jembatan. Selain itu, pembangunan dan perbaikan besar rumah tinggal dan bangunan konstruksi lainnya, juga belum banyak dilakukan oleh pihak swasta dan masyarakat umum.

Sementara penambahan barang modal lainnya, seperti alat angkut, mesin dan peralatannya, juga mengalami penurunan. Penurunan ini setidaknya dapat diketahui dari nilai impor luar negeri untuk keperluan barang modal, yang pada Triwulan I-2019 turun sebesar 14,2 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, September 2018-Maret 2019).

Adapun pembangunan pabrik baru, sepertinya mengalami peningkatan. Kondisi ini terlihat pada realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN), yang naik 1,11 triliun rupiah hingga menjadi 4,44 triliun rupiah. Selain itu, realisasi penanaman modal asing (PMA), juga meningkat dari 0,53 miliar US\$ hingga menjadi 0,54 miliar US\$ (Realisasi Investasi Triwulan I-2019, www.bkpm.go.id).

Tabel 8**Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran
Triwulan IV-2018 dan Triwulan I-2019 (Q to Q, Persen)**

Komponen Pengeluaran	Triwulan IV-2018	Triwulan I-2019
(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	0,57	0,52
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,58	1,21
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	44,01	-42,54
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,33	-3,14
5. Perubahan Inventori	-118,71	6,36
6. Ekspor Neto	-35,73	54,67
6.1. Ekspor	-3,67	-4,19
6.2. Impor	-0,23	-8,26
PDRB	0,99	-0,38

Sementara itu rendahnya capaian kinerja ekonomi *yon y* Banten, terutama disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan pada komponen ekspor neto dan semakin dalamnya kontraksi yang terjadi pada komponen perubahan inventori.



Sebaliknya, percepatan pertumbuhan pada beberapa komponen, khususnya komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan komponen pembentukan modal tetap bruto menjadi penahan dari semakin melambatnya laju pertumbuhan ekonomi Banten (Tabel 9).

Tabel 9
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran
Triwulan I-2018 dan Triwulan I-2019 (Y on Y, Persen)

Komponen Pengeluaran	Triwulan I-2018	Triwulan I-2019
(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	5,00	5,21
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	6,77	7,38
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,25	6,29
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,53	6,65
5. Perubahan Inventori	-32,84	-83,30
6. Ekspor Neto	10,15	2,56
6.1. Ekspor	-2,12	1,42
6.2. Impor	-3,35	1,29
PDRB	5,84	5,42

Adanya perbedaan pola pertumbuhan antar komponen permintaan akhir, akan menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi. Namun, kondisi yang demikian itu tidak akan terjadi dalam jangka pendek, melainkan hanya terjadi dalam jangka panjang.

Struktur ekonomi Banten pada Triwulan I-2019 ini, masih tetap ditopang oleh komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan komponen pembentukan modal tetap bruto, dengan *share* masing-masing mencapai 52,57 persen dan 32,09 persen. Adapun komponen ekspor neto dan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah berada di urutan ketiga dan keempat, dengan *share* sebesar 11,44 persen dan 3,42 persen (Tabel 10).

Tabel 10

Share dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten
Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan I-2019 (Persen)

Komponen Pengeluaran	<i>Share</i>	Sumber Pertumbuhan	
		<i>q to q</i>	<i>y on y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	52,57	0,29	2,99
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,46	0,01	0,04
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,42	-2,42	0,20
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	32,09	-1,01	2,05
5. Perubahan Inventori	0,01	0,00	-0,06
6. Ekspor Neto	11,44	2,74	0,21
6.1. Ekspor	68,72	-3,25	1,10
6.2. Impor	57,28	-5,99	0,90
PDRB	100,00	-0,38	5,42

Kapanpun terjadi perbedaan besaran pertumbuhan antar komponen permintaan akhir, pasti akan menimbulkan pergeseran pada komponen yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi.



Secara *q to q*, komponen ekspor neto dan komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga, menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Banten. Kedua komponen ini masing-masing menyumbang 2,74 persen poin dan 0,29 persen poin. Sebaliknya, komponen pengeluaran konsumsi pemerintah dan komponen pembentukan modal tetap bruto, justru memberikan koreksi sebesar 2,42 persen poin dan 1,01 persen poin, sehingga ekonomi Banten mengalami kontraksi 0,38 persen.

Adapun secara *y on y*, komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan komponen pembentukan modal tetap bruto, menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Banten. Sumbangan yang diberikan oleh kedua komponen ini sangat besar, yaitu masing-masing sebesar 2,99 persen poin dan 2,05 persen poin, dari total pertumbuhan ekonomi Banten yang mencapai 5,42 persen.

Sementara itu pelaksanaan Pemilu 2019 ternyata masih memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi Banten. Namun demikian, dampaknya itu terlihat sangat kecil. Hal ini dapat diketahui dari besarnya andil komponen pengeluaran konsumsi LNPRT, yang mencapai 0,01 persen poin untuk pertumbuhan ekonomi *q to q* dan 0,04 persen poin bagi pertumbuhan ekonomi *y on y*.

Prospek Ekonomi Tahun 2019

Kondisi ekonomi Banten sampai akhir tahun 2019 nanti, diperkirakan akan semakin membaik. Perbaikan kondisi ekonomi ini dipengaruhi, antara lain oleh naiknya permintaan luar negeri terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh Banten.

Ada beberapa alasan mengapa permintaan luar negeri diperkirakan masih meningkat. *Pertama*, kondisi ekonomi dunia akan terus membaik, meskipun cenderung melambat. Hal ini ditandai oleh angka pertumbuhan ekonomi global tahun 2019 yang diproyeksi IMF sebesar 3,3 persen, atau lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 3,6 persen. Selain itu, volume perdagangan dunia juga diproyeksikan hanya tumbuh 3,4 persen, sehingga berada di bawah tahun 2018 yang tumbuh 4,0 persen. Adapun perlambatannya dipengaruhi oleh semakin kerasnya sengketa dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok serta kenaikan harga minyak karena memburuknya situasi di Timur Tengah.

Kedua, kondisi ekonomi negara-negara mitra dagang utama Banten memang tidak seoptimis tahun sebelumnya, namun masih tetap tumbuh. Dimana, Jepang menjadi satu-satunya negara mitra yang diproyeksikan akan mengalami akselerasi pertumbuhan, yaitu dari 0,8 persen menjadi 1,0 persen. Sebaliknya, Amerika Serikat, Uni Eropa, Tiongkok, dan ASEAN, diproyeksikan akan tumbuh melambat (IMF – *World Economic Outlook April 2019*).

Dengan demikian, terbuka peluang bagi Banten untuk meningkatkan kinerja ekspornya. Lebih-lebih, pangsa ekspor ke Tiongkok kemungkinan masih akan mengalami kenaikan. Hal ini karena pertumbuhan ekonomi Tiongkok pada tahun 2019, meskipun diproyeksikan melambat, namun masih di atas 6 persen.

Dari sisi domestik, perbaikan kondisi ekonomi Banten didorong oleh meningkatnya daya beli masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena pendapatan masyarakat akan meningkat, terutama akibat diterimanya standar upah baru oleh para pekerja. Upah baru bagi para pekerja Banten sendiri, setidaknya dapat didekati dengan upah minimum kabupaten/kota



yang meningkat 8,03 persen (SK Gubernur Banten No. 561/Kep. 299-Huk/2018).

Ada pula kenaikan gaji PNS/TNI/Polri sebesar 5 persen beserta rapelan kenaikan gaji selama 3 bulan yang diterima pada April 2019. Selain itu, ada pembayaran THR yang diterima oleh pekerja serta PNS/TNI/Polri dan Pensiunannya pada akhir Mei 2019. Disamping THR, ada gaji dan tunjangan kinerja ke-13 yang hanya diperuntukkan bagi PNS/TNI/Polri dan akan diterima pada Juni 2019. Dapat dipastikan bahwa besaran THR, serta Gaji dan tunjangan kinerja ke-13 yang diterima oleh PNS/ TNI/Polri kali ini akan lebih besar, karena pembayarannya sudah mencakup kenaikan gaji 5 persen.

Meningkatnya daya beli masyarakat juga didukung oleh laju inflasi yang lebih rendah dari besaran kenaikan pendapatan. Kondisi yang demikian terlihat dari berbagai perkiraan yang dirilis oleh Bank Indonesia serta ekonom dari lembaga ekonomi dan keuangan resmi.

Menurut Gubernur BI, tekanan eksternal terhadap ekonomi domestik yang terjadi pada tahun ini, akan terus berlanjut di tahun 2019. Namun demikian, tekanannya tidak sekeras tahun 2018, sehingga gejolak kurs dan harga minyak mentah akan berkurang dan berdampak positif pada inflasi. Oleh karena itu, Bank Indonesia memperkirakan laju inflasi 2019 akan tetap terjaga pada kisaran 3,2 persen seperti tahun 2018 atau mencapai 3,5 persen (ekbis.sindonews.com, 9 November 2018).

Goldman Sachs menyatakan bahwa Indonesia pada tahun 2019, memiliki peluang paling besar untuk mengalami kenaikan inflasi. Penyebabnya, adalah naiknya harga minyak dunia pada paruh kedua tahun 2019. Kenaikan harga minyak ini akan mendorong naik harga BBM domestik,



karena pemerintah menurunkan subsidi akibat terkendala anggaran dan batasan defisit fiskal (www.cnnindonesia.com, 2 Januari 2019).

Adapun LIPI, meramalkan tingkat inflasi tahun 2019 akan berada pada kisaran 3,5 persen sampai 3,9 persen. Prediksi ini lebih tinggi dari target inflasi yang dipatok pemerintah dalam APBN 2019, yakni sebesar 3,5 persen (www.cnnindonesia.com, 21 Desember 2018).

Pemerintah di tingkat pusat dan daerah serta Bank Indonesia, akan terus memperkuat koordinasi kebijakan guna terus membawa inflasi menuju tren menurun dalam kisaran 3 ± 1 persen pada 2020 dan 2021. Tujuannya, agar laju inflasi yang terjadi dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang kuat, berkesinambungan, seimbang, dan inklusif.

Tiga langkah strategis yang disepakati untuk menjaga inflasi 2019 tetap berada dalam kisaran sasarannya adalah dengan melakukan pengendalian inflasi *volatile food*, maksimal di kisaran 4-5 persen. Strategi ini dilakukan melalui empat kebijakan utama (4K), yaitu Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif.

Selanjutnya, Gubernur BI menyatakan bahwa laju inflasi sampai akhir tahun 2019 nanti dapat lebih rendah dibandingkan tahun lalu. Bahkan bisa mencapai 3,1 persen, sehingga memberikan dampak positif untuk ekonomi dan daya beli masyarakat. Perkiraan laju inflasi ini disampaikan setelah melihat terjaganya laju inflasi *volatile food* sampai April 2019 (<https://finance.detik.com>, 26 April 2019).

Faktanya, laju inflasi tahun kalender pada April 2019 hanya 0,89 persen (*y to d*), lebih rendah dibandingkan April 2018 yang mencapai 1,16 persen (*y to d*). Berarti, terbuka peluang bagi Banten untuk tercapainya target inflasi dengan tren menurun dan pada level 3 plus minus 1 persen (BPS



Provinsi Banten, BRS Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi, April 2018 dan April 2019).

Sementara itu suku bunga acuan Bank Indonesia atau BI 7-Days Repo Rate, oleh direktur Panin Asset Management diprediksi akan turun dari 6 persen menjadi 5,5 persen pada tahun 2019. Pertimbangannya adalah ekonomi Amerika Serikat yang diperkirakan tumbuh melambat, seiring dengan perlambatan ekonomi global. Oleh sebab itu, The Fed menjadi berhati-hati dalam menaikkan suku bunga. Bahkan, ada kemungkinan sama sekali tidak menaikkan suku bunga (ekonomi.kompas.com, 21 Januari 2019).

Dengan turunnya BI 7-Days Repo Rate ini, kredit perbankan sampai akhir tahun 2019 nanti diperkirakan akan terus meningkat. Akibatnya, investasi swasta juga meningkat, sehingga sektor rill dapat tumbuh dan berkembang lebih jauh lagi.

Faktanya, sampai 16 Mei 2019, BI tetap mempertahankan BI 7-Days Repo Rate pada level 6,00 persen. Dengan demikian, masih sama dengan level BI 7-Days Repo Rate pada November dan Desember 2018 (www.bi.go.id).

Adapun posisi pinjaman rupiah dan valas yang diberikan oleh Bank Umum dan BPR kepada pengusaha untuk lokasi proyek di Banten, mengalami penurunan dari 332,0 triliun rupiah pada Desember 2018 menjadi 330,4 triliun rupiah pada Maret 2019 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2019, www.bi.go.id).

Sementara itu realisasi investasi langsung swasta selama tahun 2019 ini, menurut anggota komisioner LPS, Destry Damayanti, akan stagnan. Penyebabnya, agenda politik nasional akan membuat investor asing menjadi ragu berinvestasi di Indonesia. Investor asing baru berani

menanamkan modal di Indonesia pada Semester II, setelah Presiden Republik Indonesia periode 2019-2024 terpilih (<https://katadata.co.id>, 31 Desember 2018).

Stagnannya realisasi investasi langsung sepertinya memang benar-benar terjadi di Banten. Kondisi ini terlihat dari realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang pada Triwulan I-2019 baru mencapai 4,4 triliun rupiah, atau sekitar 23,8 persen dari total realisasi PMDN tahun 2018 yang senilai 18,6 triliun rupiah. Sementara realisasi penanaman modal asing (PMA) pada periode yang sama hanya sebesar 538,3 juta US\$, yang setara dengan 19,0 persen dari total realisasi PMA tahun sebelumnya yang mencapai 2,8 miliar US\$ (Realisasi Investasi Triwulan I-2019, www.bkpm.go.id).

Peluang perbaikan ekonomi dapat pula diperoleh dari optimalisasi pemanfaatan dana desa. Pada tahun 2019 ini, penggunaan dana desa selain diprioritaskan untuk pembangunan infrastruktur dasar, juga diperuntukkan bagi pengembangan SDM di desa. Total dana desa yang digelontorkan untuk Banten mencapai 1,1 triliun rupiah dari Pemerintah Pusat (djpk.kemenkeu.go.id) dan 61,9 miliar dari Pemerintah Provinsi Banten (banten.antaranews.com, 16 November 2019).

Selain kondisi ekonomi global dan domestik, perbaikan kondisi ekonomi Banten tahun 2019 ini, juga dipengaruhi oleh meningkatnya perekonomian Nasional. Dimana ekonomi Indonesia menurut Bank Dunia diproyeksikan tumbuh 5,2 persen, atau lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang mencapai 5,17 persen.

Percepatan pertumbuhan ini tetap ditopang oleh permintaan dalam negeri yang masih akan meningkat. Selain itu, juga ditopang oleh konsumsi

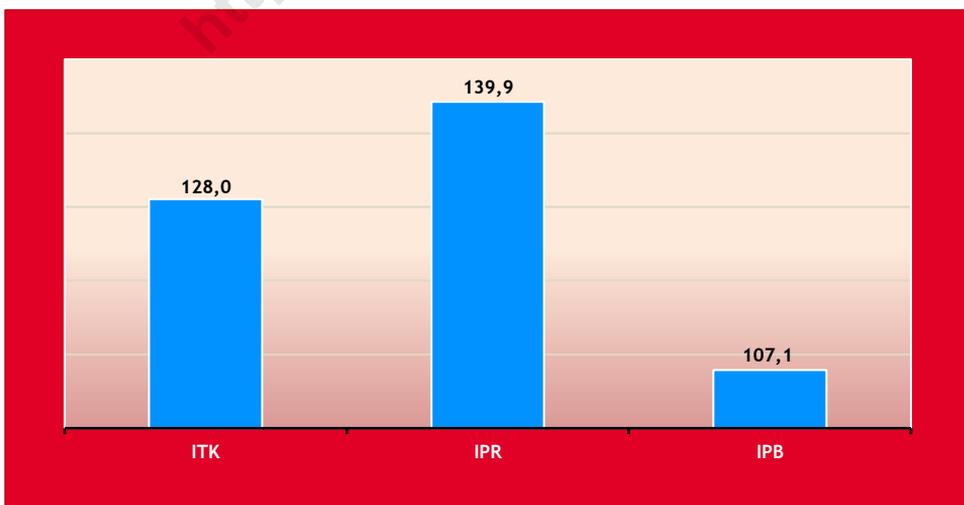


pemerintah yang diperkirakan akan tetap menguat, seiring langkah reformasi yang berkelanjutan. Adapun investasi diperkirakan akan melambat, namun akan tetap kuat pasca pemilihan umum dengan munculnya beberapa investasi baru (www.wartaekonomi.co.id, 24 April 2019).

Khusus Triwulan II-2019, kondisi ekonomi Banten menurut beberapa survei yang telah dilaksanakan pada Triwulan I-2019, diperkirakan akan mengalami perbaikan. Dari sisi *demand*, perbaikan kondisi ekonomi ini setidaknya tercermin pada hasil STK. Dimana Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada Triwulan II-2019 bernilai 128,0 lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang mencapai 111,2 (BPS Provinsi Banten, BRS Indeks Tendensi Konsumen, Triwulan I-2019 dan Perkiraan Triwulan II-2019).

Gambar 6

Perkiraan ITK Banten Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan II-2019





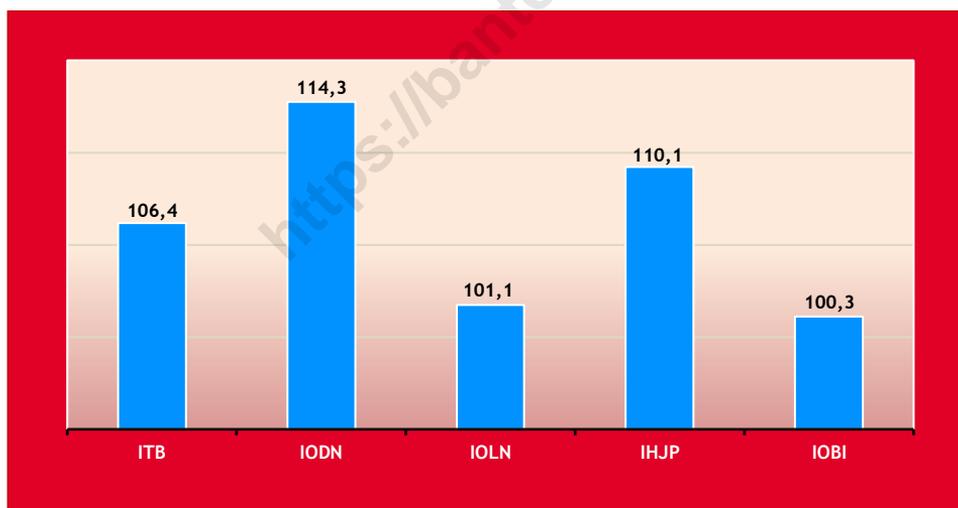
Ringkasan Eksekutif

Dengan nilai ITK sebesar itu berarti kondisi ekonomi konsumen di daerah perkotaan Banten selama Triwulan II-2019 nanti, diperkirakan akan lebih baik dari triwulan sebelumnya. Selain itu, tingkat optimismenya juga lebih tinggi dibandingkan Triwulan I-2019.

Adapun perbaikan kondisi ekonomi konsumennya (Gambar 6), terjadi karena didorong oleh naiknya pendapatan rumahtangga mendatang (IPR = 139,9) dan meningkatnya rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi dan pesta/hajatan (IPB=107,1).

Gambar 7

Perkiraan ITB Nasional Menurut Variabel Pembentuk Triwulan II-2019



Dari sisi *supply*, perbaikan kondisi ekonomi pada Triwulan II-2019 nanti, setidaknya dapat diketahui dari hasil Survei Tendensi Bisnis (STB). Dimana Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Nasional diperkirakan akan bernilai 106,4, atau lebih besar dibandingkan Triwulan I-2019 yang hanya 102,1 (BPS,



BRS Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen, Triwulan I-2019 dan Perkiraan Triwulan II-2019).

Dengan nilai ITB sebesar itu berarti kondisi bisnis pada Triwulan II-2019, diperkirakan akan lebih baik dari Triwulan I-2019. Selain itu, tingkat optimisme pelaku bisnisnya juga lebih tinggi dari triwulan sebelumnya.

Perbaikan kondisi bisnis pada Triwulan II-2019 nanti (Gambar 7), didorong oleh naiknya order dari dalam negeri (IODN = 114,3) dan order dari luar negeri (IOLN=101,1), serta harga jual produk (IHJP = 110,1) dan order barang input (IOBI = 100,3).

STB sendiri dilakukan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah sampel STB pada Triwulan I-2019 sebanyak 2.299 perusahaan besar dan sedang, dengan 95 perusahaan (4,28 persen) diantaranya merupakan sampel Banten.



LAMPIRAN



Lampiran 1.

**PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2018 dan Triwulan I-2019 (Miliar Rupiah)**

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri IV-2018	Tri I-2019	Tri IV-2018	Tri I-2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9.205,8	9.021,0	6.100,3	5.981,2
2. Pertambangan dan Penggalian	1.052,5	1.058,9	717,6	714,5
3. Industri Pengolahan	48.995,6	50.137,6	37.603,6	38.256,8
4. Pengadaan Listrik, Gas	3.295,2	3.169,9	1.145,6	1.115,2
5. Pengadaan Air	122,3	125,0	105,4	107,3
6. Konstruksi	18.203,3	16.701,0	11.563,4	10.532,2
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	19.801,0	20.431,9	14.973,1	15.267,6
8. Transportasi dan Pergudangan	17.604,5	17.158,3	7.491,8	7.041,4
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.780,8	3.821,8	2.746,6	2.768,8
10. Informasi dan Komunikasi	5.518,8	5.556,5	6.395,0	6.494,7
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	5.051,7	4.952,8	3.388,3	3.300,2
12. Real Estate	12.179,1	12.371,5	9.574,6	9.660,9
13. Jasa Perusahaan	1.730,3	1.788,0	1.144,1	1.165,2
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.196,8	3.255,5	1.929,2	1.961,7
15. Jasa Pendidikan	5.541,7	5.593,5	3.366,8	3.392,7
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.986,1	2.027,0	1.358,0	1.383,7
17. Jasa lainnya	2.605,0	2.657,4	1.680,3	1.711,6
PDRB	159.870,5	159.827,4	111.283,9	110.855,6

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 2.
**Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk
Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2018 dan Triwulan I-2019**

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri IV-2018	Tri I-2019	Tri IV-2018	Tri I-2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,76	5,64	5,48	5,40
2. Pertambangan dan Penggalian	0,66	0,66	0,64	0,64
3. Industri Pengolahan	30,65	31,37	33,79	34,51
4. Pengadaan Listrik, Gas	2,06	1,98	1,03	1,01
5. Pengadaan Air	0,08	0,08	0,09	0,10
6. Konstruksi	11,39	10,45	10,39	9,50
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,39	12,78	13,45	13,77
8. Transportasi dan Pergudangan	11,01	10,74	6,73	6,35
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,36	2,39	2,47	2,50
10. Informasi dan Komunikasi	3,45	3,48	5,75	5,86
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,16	3,10	3,04	2,98
12. Real Estate	7,62	7,74	8,60	8,71
13. Jasa Perusahaan	1,08	1,12	1,03	1,05
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,00	2,04	1,73	1,77
15. Jasa Pendidikan	3,47	3,50	3,03	3,06
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,24	1,27	1,22	1,25
17. Jasa lainnya	1,63	1,66	1,51	1,54
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 3.

**Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2018 dan Triwulan I-2019 (Q to Q, Persen)**

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri IV- 2018	Tri I- 2019	Tri IV- 2018	Tri I- 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-1,27	-1,95	-0,07	-0,11
2. Pertambangan dan Penggalian	0,38	-0,42	0,00	0,00
3. Industri Pengolahan	0,31	1,74	0,10	0,59
4. Pengadaan Listrik, Gas	0,72	-2,66	0,01	-0,03
5. Pengadaan Air	0,74	1,72	0,00	0,00
6. Konstruksi	5,59	-8,92	0,56	-0,93
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,31	1,97	0,04	0,26
8. Transportasi dan Pergudangan	0,07	-6,01	0,00	-0,40
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,10	0,81	0,05	0,02
10. Informasi dan Komunikasi	0,16	1,56	0,01	0,09
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,89	-2,60	0,12	-0,08
12. Real Estate	0,30	0,90	0,03	0,08
13. Jasa Perusahaan	0,80	1,84	0,01	0,02
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,52	1,68	0,03	0,03
15. Jasa Pendidikan	1,79	0,77	0,05	0,02
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,47	1,89	0,03	0,02
17. Jasa lainnya	1,46	1,86	0,02	0,03
PDRB	0,99	-0,38	0,99	-0,38

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 4.

**Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2018 dan Triwulan I-2019 (Y on Y, Persen)**

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri I-2018	Tri I-2019	Tri I-2018	Tri I-2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-2,59	3,08	-0,16	0,17
2. Pertambangan dan Penggalian	-0,75	-1,16	-0,01	-0,01
3. Industri Pengolahan	4,60	2,98	1,64	1,05
4. Pengadaan Listrik, Gas	8,46	2,11	0,09	0,02
5. Pengadaan Air	6,85	5,07	0,01	0,00
6. Konstruksi	7,77	8,98	0,70	0,83
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,41	7,45	0,99	1,01
8. Transportasi dan Pergudangan	7,73	1,00	0,50	0,07
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,42	7,63	0,18	0,19
10. Informasi dan Komunikasi	8,45	8,89	0,47	0,50
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	6,13	6,02	0,18	0,18
12. Real Estate	8,18	8,33	0,68	0,71
13. Jasa Perusahaan	6,38	8,31	0,06	0,08
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,46	8,90	0,08	0,15
15. Jasa Pendidikan	7,62	7,78	0,22	0,23
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,51	8,97	0,08	0,11
17. Jasa lainnya	8,00	8,54	0,12	0,13
PDRB	5,84	5,42	5,84	5,42

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 5.

PDRB adhb dan adhk Banten Menurut Pengeluaran
Triwulan IV-2018 dan Triwulan I-2019 (Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri IV-2018	Tri I-2019	Tri IV-2018	Tri I-2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	82.947,7	84.028,1	63.139,5	63.466,1
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	729,7	737,6	552,9	559,6
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	9.500,7	5.469,0	6.324,4	3.633,8
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	51.851,2	51.290,8	35.675,5	34.553,5
5. Perubahan Inventori	13,0	13,9	12,4	13,2
6. Ekspor Neto	14.828,1	18.288,0	5.579,2	8.629,5
6.1. Ekspor	115.687,6	109.839,9	86.378,7	82.757,7
6.2. Impor	100.859,5	91.552,0	80.799,6	74.128,2
PDRB	159.870,5	159.827,4	111.283,9	110.855,6

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 6.
**Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk
Menurut Pengeluaran
Triwulan IV-2018 dan Triwulan I-2019**

Komponen Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri IV-2018	Tri I-2019	Tri IV-2018	Tri I-2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	51,88	52,57	56,74	57,25
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,46	0,46	0,50	0,50
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,94	3,42	5,68	3,28
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	32,43	32,09	32,06	31,17
5. Perubahan Inventori	0,01	0,01	0,01	0,01
6. Ekspor Neto	9,28	11,44	5,01	7,78
6.1. Ekspor	72,36	68,72	77,62	74,65
6.2. Impor	63,09	57,28	72,61	66,87
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 7.

**Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
Menurut Pengeluaran
Triwulan IV-2018 dan Triwulan I-2019 (*Q to Q*, Persen)**

Komponen Pengeluaran	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri IV-2018	Tri I-2019	Tri IV-2018	Tri I-2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	0,57	0,52	0,32	0,29
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,58	1,21	0,01	0,01
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	44,01	-42,54	1,75	-2,42
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,33	-3,14	1,64	-1,01
5. Perubahan Inventori	-118,71	6,36	0,07	0,00
6. Ekspor Neto	-35,73	54,67	-2,81	2,74
6.1. Ekspor	-3,67	-4,19	-2,99	-3,25
6.2. Impor	-0,23	-8,26	-0,17	-5,99
PDRB	0,99	-0,38	0,99	-0,38

Catatan : Angka sangat sementara

Lampiran 8.

**Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi
Menurut Pengeluaran
Triwulan I-2018 dan Triwulan I-2019 (Y on Y, Persen)**

Komponen Pengeluaran	Laju Pertumbuhan Ekonomi		Sumber Pertumbuhan Ekonomi	
	Tri I- 2018	Tri I- 2019	Tri I- 2018	Tri I- 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	5,00	5,21	2,89	2,99
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	6,77	7,38	0,03	0,04
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,25	6,29	0,17	0,20
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,53	6,65	2,00	2,05
5. Perubahan Inventori	-32,84	-83,30	-0,04	-0,06
6. Ekspor Neto	10,15	2,56	0,78	0,21
6.1. Ekspor	-2,12	1,42	-1,78	1,10
6.2. Impor	-3,35	1,29	-2,56	0,90
PDRB	5,84	5,42	5,84	5,42

Catatan : Angka sangat sementara



Lampiran 9

Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan I-2018 s.d Triwulan I-2019

Variabel Pembentuk	2018				Tri I-2019
	Tri I	Tri II	Tri III	Tri IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pendapatan Rumah tangga Kini	110,19	135,47	111,71	111,54	115,64
2. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi	104,84	112,77	104,43	106,55	102,72
3. Tingkat Konsumsi Bahan Makanan, Makanan Jadi di Restoran/Rumah Makan dan Bukan Makanan (Pakaian, Perumahan, Pendidikan, Transportasi, Komunikasi, Kesehatan dan Rekreasi)	114,70	139,68	106,26	116,85	111,46
ITK	109,70	128,34	108,55	111,35	111,22



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**

Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B) Kav. H1-2
Jl. Syekh Nawawi Al-Batani, Kota Serang - Banten 42171
Telepon (0254) 267027, Faks. (0254) 267026

